

Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Guha Ciputri” Di Singajaya

¹ Mila Nurhasanah, ² Lina Siti Nurwahidah, ³ Zainah Asmaniah

¹²³ Fakultas Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia, Jl. Terusan Pahlawan No. 32, RW.01, Sukagalih, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat

*Corresponding Author e-mail: milanurhasanah782@gmail.com

Received: November 2025; Revised: December 2025; Published: February 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Guha Ciputri di Singajaya yang menjadi warisan budaya penting masyarakat sekitar. Cerita ini mengandung nilai kesopanan, kepercayaan, tanggung jawab, gotong royong, dan pendidikan moral. Guha Ciputri dipercaya sebagai tempat tinggal makhluk gaib perempuan dan sumber mata air yang vital bagi sekitar 25 kampung. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini melibatkan tiga orang pewaris cerita sebagai narasumber utama dan lima tokoh masyarakat sebagai informasi kunci. Untuk memvalidasi data sejarah serta fungsi sosial Guha. Data dikumpulkan melalui teks cerita rakyat, wawancara mendalam, dan observasi lingkungan, selain pendekatan deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) untuk membedah struktur serta makna filosofis dalam cerita tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat ini berperan dalam melestarikan budaya lokal sekaligus menjadi media pendidikan karakter yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia gaib. Nilai-nilai budaya yang terkandung, memperkaya khazanah budaya setempat dan mendukung pelestarian lingkungan serta pembentukan generasi muda. Secara teoritis dan praktis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan dokumentasi Folklor Nusantara dan menjadi referensi model pengembangan materi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan tantangan zaman.

Kata kunci: Nilai Budaya, Cerita Rakyat Guha Ciputri, Pelestarian Budaya.

Analysis of Cultural Values in the Folktale "Guha Ciputri" in Singajaya

Abstract

This research examines the cultural values embedded in the folklore of Guha Ciputri in Singajaya, which serves as an important cultural heritage for the surrounding community. The story contains values of politeness, trust, responsibility, mutual cooperation, and moral education. Guha Ciputri is believed to be the abode of a female supernatural being and a vital source of spring water for approximately 25 villages. This qualitative research employs a descriptive approach, involving three story heirs as primary informants and five community figures as key sources to validate the historical data and social functions of Guha Ciputri. Data were collected through folklore texts, in-depth interviews, and environmental observations. In addition to the descriptive approach, the study utilizes interactive data analysis techniques, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing (verification) to dissect the structure and philosophical meanings within the story. The findings indicate that this folklore plays a role in preserving local culture while serving as a medium for character education, teaching the importance of maintaining harmonious relationships between humans, nature, and the supernatural realm. The embedded cultural values enrich the local cultural treasury, support environmental conservation, and contribute to shaping the younger generation. Theoretically and practically, this research provides significant contributions to strengthening the documentation of Nusantara folklore and serves as a reference model for developing character education materials based on local wisdom relevant to contemporary challenges.

Keywords: cultural values, Guha Ciputri folklore, cultural preservation.

How to Cite: Nurhasanah, M., Nurwahidah, L. S., & Asmaniah, Z. (2026). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Guha Ciputri” Di Singajaya. *Journal of Authentic Research*, 5(1), 541-550. <https://doi.org/10.36312/093gsy60>



<https://doi.org/10.36312/093gsy60>

Copyright© 2026, Nurhasanah et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan komponen penting dari warisan budaya yang memainkan peran vital dalam membentuk karakter dan identitas suatu bangsa. Melalui cerita rakyat, nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dapat ditransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Alawiya, & Erni 2024). Melalui cerita rakyat, nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dapat ditransmisikan secara lisan dari satu generasi berikutnya sehingga membentuk pola pikir dan perilaku kolektif Masyarakat. Menurut Sembiring (2020), cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya yang luhur, nilai tersebut tidak dapat tersentuh oleh manusia, namun bisa dirasakan dengan tindakan serta perbuatan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menerapkan suri tauladan yang dimiliki oleh beberapa tokoh yang terdapat di cerita rakyat. Sehingga kita tetap bisa mempertahankan serta mengembangkan warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa kita. Di Indonesia, setiap daerah memiliki dongeng rakyat yang unik dan beragam, seperti di Singajaya dengan dongeng berjudul “Guha Ciputri”. Cerita ini tidak hanya menyampaikan pesan moral yang mendalam, tetapi juga mencerminkan keragaman budaya lokal yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda. Menurut juru kunci (2025) Cerita rakyat Guha Ciputri ini merupakan salah satu warisan budaya yang secara turun temurun diceritakan di masyarakat singajaya khususnya di kampung bebedahan. Cerita ini tidak hanya memuat kisah mistis yang khas, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat setempat.

Guha Ciputri adalah guha yang dipercayai sebagai tempat tinggal makhluk gaib perempuan, juga menjadi sumber mata air yang vital bagi puluhan kampung di sekitarnya. Melalui cerita ini masyarakat diajarkan untuk menunjung tinggi tatakrama, menghormati adat istiadat, serta menjaga kelestarian lingkungan juru kunci (2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Guha Ciputri serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dimanfaatkan dan dilestarikan dalam masyarakat sekitar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi folklor dan nilai budaya di Indonesia. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam usaha pelestarian budaya lokal dan sebagai media pendidikan bagi generasi muda untuk mengenal dan menghargai warisan budaya leluhur.

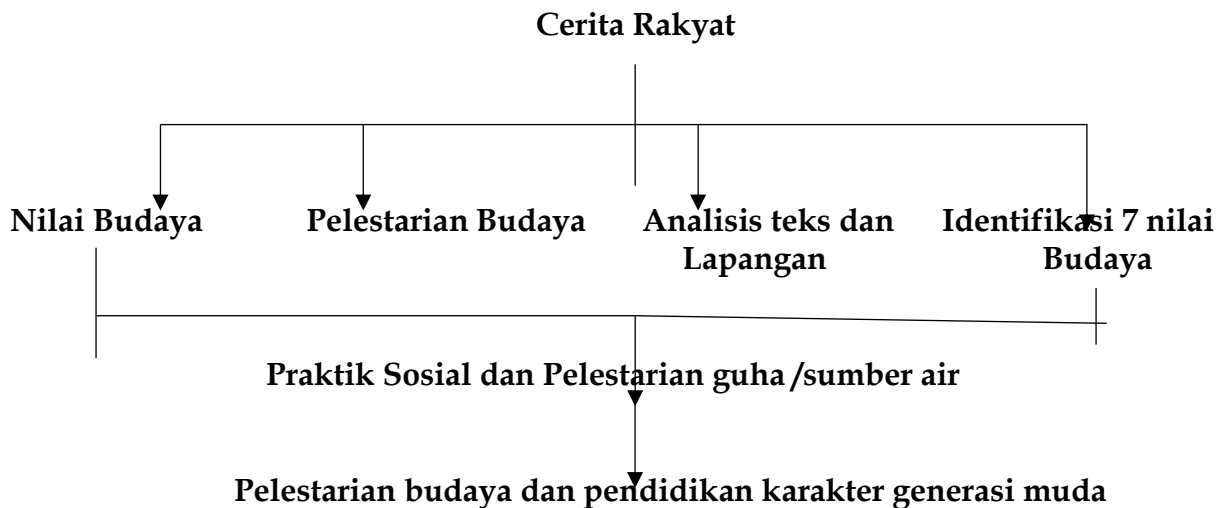
Budaya lokal memiliki peran penting dalam era globalisasi sebagai penompang identitas dan penjaga nilai-nilai masyarakat dari pengaruh budaya (Utami, 2025) Seperti cerita rakyat “Guha Ciputri” yang menjadi salah satu media efektif untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal melalui karya sastra maupun animasi.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan digunakan oleh (Fara Fatika Maharani, Putri Jenar Mahesa Ayu, Nur Kusuma Astuti, 2024) yang berjudul “Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Sindang Sani Pati”. Hasil dari penelitian ini adalah cerita rakyat sindang sani mengandung nilai moral penting seperti gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan ketaatan. Nilai-nilai ini menjadi teladan bagi generasi muda dan dapat membentuk karakter serta perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian oleh (Merdiyatna, 2022) yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya

Dalam Cerita Rakyat Karangkamulyan” Hasil dari penelitian ini adalah menunjukan bahwa cerita rakyat karangkamulyan mengandung nilai-nilai budaya penting, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan tuhan (kejujuran, dan religiusitas).
2. Hubungan manusia dengan sesama (kejujuran, tolong-menolong, dan persaudaraan).
3. Hubungan manusia dengan karya dan lingkungan (penghargaan terhadap karya dan penggunaan doa dalam penamaan tempat).

Kerangka Pemikiran



LANDASAN TEORI

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, berfungsi untuk menyampaikan pesan moral dan menggambarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari sastra tradisional, cerita rakyat mencerminkan sejarah dan kebudayaan lokal, sering kali berkaitan dengan asal-usul suatu tempat. Di dalamnya terkandung unsur bahasa daerah, adat istiadat, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat (Imran, 2019). Menurut (Maulani et al., 2025) Cerita rakyat merupakan peninggalan budaya leluhur yang patut dijaga keberadaannya, terutama di masa modern ini ketika berbagai karya sastra asing mulai mendominasi dan kurang mencerminkan jati diri bangsa. Generasi muda kini lebih tertarik pada tokoh-tokoh bergaya barat dibandingkan dengan tokoh tradisional yang mengenakan busana adat. Manik (2014) mengungkapkan ada beberapa fungsi cerita rakyat sebagai berikut: (1). Sebagai wahana untuk memahami gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh di masyarakat, (2). Sebagai sarana untuk membangun suasana kolektif dalam membentuk kekuatan positif dan ikatan batin dalam masyarakat. (3). Sebagai sarana komunikasi antara pencipta dan masyarakat.

Fungsi cerita rakyat berkaitan dengan keteladanan, hiburan, dan pendidikan, diungkapkan Mawadah (2013), bahwa cerita rakyat memiliki fungsi (1). Sebagai hiburan, (2). Sebagai suri tauladan karena mengandung pesan-pesan pendidikan moral, dan (3). Sebagai media pendidikan bagi siswa.

Pendapat yang hampir senada dengan pernyataan Kartodirjo mengenai fungsi

cerita rakyat, tetapi lebih diperluas, diungkapkan oleh Purwadi (2012) bahwa cerita rakyat memiliki fungsi (1). Pembentuk solidaritas sosial; (2) sebagai identitas lokal yang sekaligus merupakan kebanggaan kolektif yang berperan sebagai wahana untuk melaksanakan refleksi spiritual; (3) sebagai sumber informasi tentang kebudayaan daerah; dan (4) sebagai watak atau corak kebudayaan daerah; (5) sebagai pengokoh atau penguat jatidiri dan keperibadian nasional.

2. Nilai Budaya

Dalam buku berjudul nilai-nilai budaya Madura: perbandingan dengan nilai-nilai budaya barat (2023) yang ditulis oleh Setyaningsih, Koentjaraningrat (2009), nilai budaya merupakan norma dan keyakinan yang berkembang di kalangan masyarakat. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa sistem nilai budaya terdiri dari kumpulan konsep-konsep yang menjadi bagian dari pemikiran mayoritas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap memiliki nilai esensial dalam kehidupan mereka.

Menurut Hariko (2016) nilai merupakan suatu penetapan atau kualitas dalam sebuah objek yang dapat berkaitan dengan jenis apresiasi atau minat. Nilai berkesinambungan dengan kebudayaan yang merupakan suatu wujud gagasan yang tercipta dari tingkah laku secara turun temurun yang dikembangkan untuk diaplikasikan bagi penerus. Menurut Sugiyono (2014) berbudaya adalah seorang insan yang telah memiliki budaya dan menjalankan serta mendidik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Putra (2020) nilai-nilai budaya merupakan suatu rancangan mengenai konsep yang hidup dalam sudut pandang pikiran warga di suatu penduduk. Cerita rakyat dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Cerita rakyat berfungsi sebagai sarana legitimasi kebudayaan, di mana cerita tersebut mengandung makna penting bagi masyarakat, sehingga secara otomatis menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya yang telah terbentuk sebelumnya (Mariam, 2025).

METODE

Pendekatan penelitian ini digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan prosedur analisis menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan kalimat yang tertulis bukan angka-angka. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Guha Ciputri secara mendalam dan kontekstual. Data utama dalam penelitian ini berupa teks cerita rakyat Guha Ciputri yang diperoleh dari dokumen tertulis, wawancara narasumber lokal yang menjadi pewaris atau ahli cerita rakyat Guha Ciputri, serta observasi langsung ke Guha Ciputri yang ada di singajaya.

Narasumber dalam penelitian ini terdiri atas pewaris cerita dan tokoh masyarakat yang memiliki kedekatan dengan tradisi Guha Ciputri. Pewaris cerita dipilih berdasarkan beberapa kriteria berikut.

1. Diakui oleh masyarakat sebagai orang yang sejak lama mewarisi dan menuturkan cerita Guha Ciputri secara turun temurun.
2. Memiliki pengetahuan rinci mengenai alur cerita, tokoh, peristiwa penting, dan aturan adat yang terkait dengan guha.
3. Terlibat secara langsung dalam praktik budaya di sekitar guha, seperti kegiatan ziarah, ritual, atau pengelolaan sumber mata air.

Teks Cerita Rakyat Guha Ciputri

Guha Ciputri dikenal sebagai salah satu situs yang sarat dengan mistis dan legenda di masyarakat setempat. Asal usul nama dan kisah guha ini erat kaitannya dengan sosok perempuan misterius yang dipercaya sebagai penunggu gaib guha tersebut. Menurut cerita tersebut, Guha Ciputri juga sudah dikenal sejak zaman dahulu karena adanya peristiwa di mana ada seorang perempuan yang masuk ke dalam guha itu. Dan penampilannya tidak seperti manusia biasa, ia merupakan perempuan yang sangat cantik, berambut panjang, dan menggunakan pakaian berwarna emas. Masyarakat sekitar meyakini bahwa perempuan itu adalah makhluk gaib yang menyerupai manusia. Dan keberadaannya juga tidak pernah mengganggu siapa pun yang masuk ke dalam guha, asalkan mereka bersikap sopan dan tidak sembarangan membawa barang dari luar atau dalam guha tanpa izin.

Selain kisah mistis, Guha Ciputri juga memiliki sumber mata air yang sangat penting dan bermanfaat bagi warga sekitar, sumber air ini tidak pernah kering, bahkan saat musim kemarau panjang. Uniknya, air di dalam guha akan terasa hangat terutama pada waktu subuh. Air hangat ini dipercaya memiliki khasiat khusus, seperti menyembuhkan orang sakit, bisa melancarkan berjalan anak yang usia sudah masuk 1-2 tahun yang belum jalan dan memberikan kesegaran bagi yang meminumnya. Oleh karena itu, banyak orang yang datang untuk mengambil air dari guha ini dengan penuh rasa hormat dan hati-hati.

Air dari guha ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat sekitar. Dengan menggunakan selang dan pompa, air dialirkan ke sekitar 25 kampung, memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mandi. Keberadaan sumber air ini membuat Guha Ciputri menjadi pusat kehidupan yang vital dan menjadi alasan kuat bagi masyarakat untuk terus menjaga kelestarian guha dan lingkungannya. Di Kampung Bebedahan juga terdapat sebuah makam yang disebut sebagai makam wali Eyang Jayadi Kusumah. Dahulu, ada seorang pria yang sedang berkunjung ke makam tersebut. Saat itu, jam tangannya jatuh ke makam dan tidak bisa diambil kembali. Selanjutnya, seorang kakek yang memiliki pabrik merasa gelisah karena kekurangan bahan bakar. Seringkali, ia mengambil bahan bakar dari makam tersebut. Namun, tidak lama kemudian, pabriknya terbakar. Dan alhamdulillah makam tersebut hingga saat ini masih sering dikunjungi oleh masyarakat setiap hari Jumat untuk berziarah dan berdoa, sebagai bentuk tawasilah ke makam tersebut. Ada pula kisah peringatan dari para kuncen (juru kunci) guha. Salah satu cerita menyebutkan, pada tahun 1980-an, ada seorang laki-laki yang mengabaikan nasihat kuncen untuk tidak berbicara kasar atau membawa barang dari guha tanpa izin akan mengalami kecelakaan tragis. Ketika ia membawa batu dari guha untuk di jadikan hiasan, sebuah batang kayu jatuh dan menyimpannya hingga masuk ke dalam guha dan langsung meninggal hingga meninggal dunia. Peristiwa ini menjadi pelajaran bagi masyarakat untuk selalu menghormati aturan adat dan kepercayaan setempat.

Selain Guha Ciputri, terdapat pula Sirah Cirejeng, sebuah tempat yang juga memiliki sumber mata air dan dipercaya dihuni oleh makhluk gaib bernama "Rarangkuning" (jin). Jin ini konon hanya bisa dilihat oleh orang tertentu yang pertama kali masuk ke tempat tersebut. Pada suatu hari sebelum hari dimana kuncen Guha Ciputri meninggal ada anak laki-lakinya yang dijadikan untuk menjadi penurusnya untuk menjaga Guha Ciputri dan memberikan satu cincin batu ali dan keris. Dan ada salah satu kiyai yang mengatakan bahwa cincin itu jangan di pakai dan

harus di buah sejauh mungkin karena cincin itu memiliki kekuatan yang sangat besar dan juga cincin itu tidak boleh di jual, karena dikawatirkan cincin tersebut akan di salahgunakan untuk kejahatan oleh orang lain. Akhir dari cerita rakyat Guha Ciputri berakhir dengan penuh makna dan pelajaran. Anak laki-laki sang kuncen (juru kunci) yang menerima cincin batu ali dan keris sebagai warisan akhirnya berhasil menjalankan tugasnya menjaga Guha Ciputri dengan penuh tanggung jawab. Ia selalu mengingat pesan kiyai untuk tidak menggunakan cincin itu sembarangan dan menjauhkan dari orang-orang yang berniat jahat. Dengan sikap penuh hormat dan kesungguhannya, ia menjaga pengunjung guha selalu mematuhi aturan adat, sehingga perempuan gaib penunggu guha tetap damai dan tidak mengganggu siapapun. Sumber mata air yang ajaib terus mengalir, memberi kehidupan dan kesembuhan bagi masyarakat sekitar, menjadikan Guha Ciputri sebagai tempat suci yang lestari. Masyarakat pun semakin menghormati guha dan menjaga kelestariannya, mengingat kisah-kisah peringatan yang pernah terjadi sebagai pengingat pentingnya menghormati alam dan makhluk gaib. Guha Ciputri menjadi sebuah warisan budaya yang hidup dan terus dijaga oleh generasi penerus.

Teknik pengumpulan data

1. Wawancara Mendalam

Menurut Sean, 2024 wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber untuk menggali informasi, pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber (pewaris cerita) yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait cerita rakyat Guha Ciputri.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat kondisi fisik guha, lingkungan sekitar, serta aktivitas sosial yang terkait dengan keberadaan guha tersebut. Dengan observasi, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dengan guha, menerapkan aturan adat, dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Guha Ciputri tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui rekaman selama proses penelitian. Penelitian ini berfokus pada sastra lisan, yaitu cerita rakyat yang diceritakan oleh informan. Peneliti menggunakan handphone selama proses penelitian sebagai alat perekam suara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat Guha Ciputri merupakan sebuah legenda yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Kampung Bebedahan, Desa Mekartani, Kecamatan Singajaya, Kabupaten Garut. Legenda ini menceritakan tentang asal-usul keberadaan sebuah guha yang sarat mistis, dihuni oleh seorang perempuan gaib yang cantik dan mengenakan pakaian emas, dipercayai sebagai penunggu guha tersebut. Masyarakat sekitar meyakini bahwa perempuan gaib tersebut tidak mengganggu siapa pun yang memasuki guha selama mereka masih menjaga sopan santun dan mematuhi aturan adat, termasuk larangan membawa barang dari dalam guha tanpa izin. Selain unsur mistis, guha tersebut memiliki sumber mata air yang sangat penting dan tidak pernah kering, bahkan di musim kemarau panjang air tersebut masih terus mengalir. Air dari

guha tersebut dipercayai memiliki khasiat penyembuhan dan menjadi sumber kehidupan bagi puluhan kampung sekitar.

Berdasarkan cerita rakyat yang telah diteliti nilai-nilai budaya Guha Ciputri terdiri atas Keopanan dan penghormatan, kepercayaan dan spritualitas, tanggung jawab, gotong royong, penyembuhan, kearifan lokal, dan pendidikan moral.

Tabel 1. Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Guha Ciputri

NO	NILAI BUDAYA	PENJELASAN
1	Kesopanan dan Penghormatan	Pengunjung harus bersikap sopan dan menghormati aturan, tidak membawa barang tanpa izin.
2	Kepercayaan dan Spritualitas	Penghormatan kepada makam wali, serta keyakinan makhluk gaib penunggu guha dan jin.
3	Tanggung jawab dan Pelestarian	Penjagaan guha oleh kuncen dan penerusnya untuk melestarikan sumber air dan lingkungan
4	Gotong royong dan kepedulian	Air guha memenuhi kebutuhan sekitar 25 kampung, mencerminkan kebersamaan dan kepedulian sosial.
5	Kesehatan dan penyembuhan	Air hangat guha dipercayai memiliki khasiat menyembuhkan dan memberi kesegaran.
6	Kearifan lokal dan tradisi	Cerita diwariskan turun-temurun dan menjadi pedoman adat serta budaya lokal
7	Pendidikan moral	Kisah kecelakaan akibat melanggar aturan sebagai pelajaran penting menghormati adat dan kepercayaan.

Cerita rakyat Guha Ciputri sarat dengan nilai-nilai budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat sekitar guha tersebut. Nilai kesopanan dan penghormatan menjadi landasan utama dalam cerita ini, yang terlihat dari larangan membawa barang tanpa izin dan kewajiban menjaga sikap sopan saat memasuki guha. Hal ini menunjukkan pentingnya tata krama dan sopan santun sebagai cara menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dunia gaib.

Nilai kepercayaan dan spiritualitas

Kepercayaan pada perempuan gaib penunggu guha, jin Rarangkuning, dan kesakralan makam wali menunjukkan bahwa dunia spiritual menempati posisi penting dalam pandangan hidup masyarakat Singajaya. Nilai spiritualitas ini tidak hanya menyangkut keyakinan pada makhluk gaib, tetapi juga penghormatan terhadap leluhur dan praktik ziarah sebagai bentuk keberagamaan lokal. Cerita tentang kekuatan cincin batu ali dan pesan agar tidak menyalahgunakannya menegaskan bahwa benda-benda tertentu memiliki muatan nilai yang mengatur etika pemanfaatannya. Dalam kerangka teori nilai budaya, kepercayaan dan spiritualitas di Guha Ciputri merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan dan dunia tak kasatmata yang menjadi landasan bagi tata moral dan sosial. Dibandingkan beberapa cerita rakyat lain yang menonjolkan tokoh raja atau pahlawan, Guha Ciputri menampilkan tokoh perempuan gaib dan wali lokal sebagai pusat spiritual, yang menunjukkan kekhasan pola kepercayaan masyarakat setempat. Tantangan pelestariannya adalah bagaimana mempertahankan makna spiritual tanpa terjebak pada praktik-praktik yang dapat disalahpahami sebagai takhayul oleh generasi yang

lebih rasional, misalnya dengan menekankan pesan moral dan ekologis yang terkandung di balik kepercayaan tersebut.

Tanggung jawab dan pelestarian

Peran kuncen dan penerusnya dalam menjaga guha, mata air, dan aturan adat merupakan manifestasi konkret nilai tanggung jawab dan pelestarian lingkungan. Kuncen tidak hanya mengawasi perilaku pengunjung, tetapi juga menjadi simbol penjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia gaib. Keberlanjutan aliran air ke puluhan kampung menunjukkan bahwa pelestarian guha memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam perspektif nilai budaya, tanggung jawab menjaga lingkungan berkaitan dengan orientasi manusia terhadap alam sebagai sumber kehidupan yang harus dihormati, bukan hanya dieksploitasi. Dibandingkan cerita rakyat yang lebih menonjolkan hubungan manusia dengan kekuasaan politik, Guha Ciputri menonjolkan hubungan manusia dengan alam melalui simbol mata air yang tidak pernah kering, sehingga menambah dimensi ekologis yang khas. Tantangan ke depan adalah tekanan kebutuhan ekonomi dan pembangunan fisik yang berpotensi mengganggu kelestarian lingkungan sekitar guha jika tidak diimbangi dengan kesadaran ekologis yang kuat.

Nilai gotong royong dan kepedulian

Nilai gotong royong dan kepedulian sosial tercermin dari cara masyarakat memanfaatkan dan mengelola air guha untuk memenuhi kebutuhan sekitar 25 kampung. Pengaturan aliran air melalui selang dan pompa, serta kerja sama warga dalam merawat saluran, menunjukkan bahwa sumber daya bersama menuntut tanggung jawab kolektif agar manfaatnya dirasakan secara adil. Dalam kerangka teori nilai budaya, gotong royong merupakan salah satu nilai inti masyarakat Indonesia yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Di Guha Ciputri, gotong royong tidak hanya hadir dalam bentuk kerja fisik, tetapi juga dalam bentuk kesepakatan untuk mematuhi aturan yang melindungi sumber air, sehingga dimensi sosial dan ekologisnya berjalan beriringan. Tantangan yang muncul adalah kecenderungan individualisme yang menguat di era modern, yang dapat mengikis semangat kerja sama jika tidak terus dipelihara melalui kegiatan-kegiatan komunal dan penceritaan ulang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat.

Terakhir, cerita ini mengandung **pendidikan moral** yang kuat, terutama pesan untuk tidak melanggar aturan adat dan kepercayaan. Kisah tragedi akibat mengabaikan nasihat kuncen menjadi peringatan akan pentingnya menghormati aturan dan adat-istiadat sebagai bagian dari cara menjaga keselamatan dan keharmonisan bersama.

Secara keseluruhan, cerita Guha Ciputri bukan hanya warisan budaya dalam bentuk cerita rakyat, tetapi juga sumber pembelajaran nilai-nilai luhur yang membentuk karakter masyarakat dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan alam gaib, serta memelihara kelangsungan kehidupan lewat pelestarian lingkungan dan tradisi lokal. Hasil dari nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Guha Ciputri di atas membentuk landasan moral, sosial, dan ekologis yang kuat bagi masyarakat singajaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya khazanah budaya lokal tetapi juga menjadi peoman dalam menjaga keseimbangan hidup yang harmonis antara manusia, alam, dan dunia gaib. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Guha Ciputri ini sangat penting untuk dipelajari karena dapat memberikan wawasan tentang pola pikir, moral, dan kepercayaan yang

diantut masyarakat. Selain itu, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya dan pendidikan karakter generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita rakyat Guha Ciputri di Singajaya sebagai cerminan kearifan lokal dan norma sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Cerita rakyat Guha Ciputri di Singajaya mengandung nilai-nilai budaya yang sangat penting untuk pelestarian budaya lokal dan pembentukan karakter masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi kesopanan dan penghormatan, kepercayaan dan spiritualitas, tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, gotong royong, kesehatan dan penyembuhan, kearifan lokal, serta pendidikan moral. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai luhur secara turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia gaib. Keberadaan Guha Ciputri sebagai sumber mata air vital yang dipercaya memiliki khasiat khusus memperkuat peranannya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar. Oleh karena itu, cerita Guha Ciputri merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal masyarakat Singajaya.

REFERENSI

- Alawiya, Erni (2024). *Analisis nilai pendidikan moral pada cerita rakyat Silancang*. 6(1), 60–70. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.10071>
- Fara Fatika Maharani, Putri Jenar Mahesa Ayu, Nur Kusuma Astuti, M. K. (2024). *Analisis nilai moral dalam cerita rakyat sendang sani pati*. 8.
- Hariko, R. (2016). nilai budaya. *Ilmu Bimbingan Dan Konseling, Nilai Dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur*, 4, 6
- Imran. (2019). Teori Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(13), 1–32.
- Mariam, N. (2025). Analisis Struktur dan Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Kampung Tajur di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 8. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/4980%0Ahttps://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/4980/3539>
- Maulani, S., Faridah, F., Putri, P., & Ardiansyah, D. (2025). Peran Cerita Rakyat dalam Membentuk Karakter Anak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 394–400. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2495>
- Mawadah, Ade Husnul. 2013. “Peran Cerita Rakyat Nusantara Dalam Pembentukan Karakter Cinta Budaya Indonesia” dalam Kundharu Saddhono et.al. *Proceeding Seminar Internasional*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Manik, Ricky A. 2014. “Tradisi Lisan Kenduri Sko: Analisis Makna dan Fungsi” dalam Yos Adlis (Eds.) *Antologi Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jambi: Kantor Bahasa Propinsi Jambi.
- Susrianto, Putra Indra, E. (2020). pengertian lainnya para ahli mengenai nilai-nilai budaya. 2020NILAI-NILAI BUDAYA MELAYU DALAM TRADISI PACU

SAMPAN LEPER DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR, 8, 19

- Sugiyono, Samijo, Sutopo, & Nuryanto, A. (2014). pengertian berbudaya. In PENDIDIKAN BERETIKA DAN BERBUDAYA(p. 143). Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Purwadi. 2012. Folklor Jawa. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Utami, L. indah. (2025). *Pengaruh Tradisi Lisan Terhadap sastra modern indonesia studi pada pengaruh cerita rakyat dalam karya-karya sastra kontemporer*. 4(2), 380–385.